



ANALISIS TINDAK TUTUR PERLOKUSI PADA VIDEO REELS INSTAGRAM ARDHIT ERWANDHA TERHADAP KASUS KDRT

Herliana Juliyanti, Claudia Nadira Oktaviana, Ian Wahyuni

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

juliyantiherliana@gmail.com

Info artikel

Sejarah artikel:

Diterima

24 November 2022

Disetujui

30 Desember 2022

Dipublikasikan

10 Januari 2023

Abstrak

Analisis ini mengkaji tindak tutur perlokusi yang dilontarkan oleh seorang comedian ternama Ardhit Erwandha pada postingan reels Instagram miliknya dan penulis juga melihat bagaimana tanggapan atau efek yang terjadi kepada netizen setelah menonton video tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk tindak tutur perlokusi yang di ujarakan Ardhit Erwandha. Dalam melakukan analisis ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan disertai dengan metode simak, catat dan mentranskripsi. Dari hasil analisis yang dilakukan terdapat beberapa bentuk tindak tutur perlokusi, seperti tindak tutur yang bermakna perintah, nasehat dan sindiran. Tanggapan dari netizen pun beragam ada yang setuju dan ada pula yang memahami perkataan Ardhit sebagai sindiran, sehingga penulis mendapat sejumlah kesimpulan bahwa sebuah tindak tutur yang memiliki perlokusi di dalamnya dapat berdampak besar bagi masyarakat atau paling tidak bagi pemikiran dan reaksi mereka akan suatu hal.

Abstract

This analysis examines the perlocutionary speech acts uttered by a well-known comedian Ardhit Erwandha in posting his Instagram reels and the author also looks at the responses or effects that occur to netizens after watching the video. This study aims to determine the forms of perlocutionary speech acts uttered by Ardhit Erwandha. In carrying out this analysis the author uses a qualitative descriptive method accompanied by the method of observing, recording and transcribing. From the results of the analysis carried out, there are several forms of perlocutionary speech acts, such as speech acts that mean orders, advice and satire. The responses from netizens also varied, some agreed and some understood Ardhit's words as satire, so the writer came to a number of conclusions that a speech act that has perlocutionary elements in it can have a big impact on society or at least on their thoughts and reactions to something.

Kata kunci:

Pragmatik, tindak
tutur perlokusi,
media sosial

Keywords:

Pragmatics,
perlocutionary
speech acts, social
media

PENDAHULUAN

Masalah sosial selalu menarik untuk dibahas, berkaitan dengan makhluk sosial yang tanpa henti berinteraksi dan berkomunikasi dengan makhluk sosial lain, tidak mengenal bahwa itu adalah orang lain, sahabat, keluarga, atau bahkan pasangan sendiri. Dari proses berintersi tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa suatu saat pasti ada kontra atau perselisihan di antaranya, seperti masalah sosial yang akhir-akhir ini sering terjadi yaitu KDRT (kekerasan dalam rumah tangga) menurut KBBI kekerasan dalam rumah tangga adalah kasus yang terkait dengan perlakuan kasar kepala keluarga terhadap anggota keluarga atau antarsesama anggota keluarga yang dapat menimbulkan cedera atau masalah pelanggaran hak asasi manusia.

Permasalahan KDRT di beberapa daerah masih tidak terlalu di sorot oleh masyarakat, sampai akhirnya semua orang memperbincangkan masalah KDRT lantaran permasalahan tersebut menimpa penyanyi dangdut di Indonesia yaitu Lesti dan Rizky Billar, serta ditambah lagi oleh pasangan YouTuber sekaligus artis yaitu Baim Wong dan Paula yang membuat prank/lelucon/tipuan KDRT, yang mana dalam kasus Baim Wong dan Paula tersebut membuat masyarakat geram dan menimbulkan banyak persektif terhadap kasus KDRT.

Perspektif tersebut menimbulkan banyak narasi yang mengandung pemaknaan secara pragmatik seperti denotatif (bermakna langsung), konotatif (bermakna tidak langsung) dan secara semantik (seperti peringkasan kata yang perlu penalaran untuk memahami pragmatik tersebut), penyampaian pandangan terhadap KDRT tidak hanya berada di lingkungan masyarakat biasa tetapi kalangan influencer pun turut memberikan pandangannya. Contohnya seperti Ardhit Erwandha seorang pria berumur 31 tahun yang berprofesi sebagai komedian sekaligus selebgram/influencer yang turut andil membahas kasus tersebut didalam video unggahannya di Instagram dengan cara penyampaian yang diselingi dengan lawakan.

Oleh karena ketenarannya di kalangan masyarakat. Hal tersebut dapat mengakibatkan masyarakat khususnya para penggemarnya menyetujui segala ucapan yang dilontarkan olehnya,

Hal tersebut lah yang menjadi salah satu ketertarikan kami dalam menganalisis makna perlokusi didalam videonya tersebut karena tanpa disengaja ataupun disengaja, dengan cara penyampaiannya yang dikemas dalam bentuk komedi tersebut terdapat makna perlokusi lainnya. Sehingga hal tersebut juga memiliki timbal balik pada tanggapan netizen yang menonton video tersebut.

Berdasarkan dari uraian permasalahan di atas maka ada pula beberapa tujuan dari analisis ini yaitu mencari tahu apa saja makna perlokusi yang terdapat dalam video reels Instagram Ardhit Erwandha dan mengetahui bagaimana tanggapan atau dampak yang terjadi dari video tersebut kepada pemikiran masyarakat terkait permasalahan KDRT.

Untuk mencapai tujuan dari penelitian ini penulis menggunakan teori pragmatik khususnya pada kajian tindak tutur perlokusi. Teori tersebut akan digunakan untuk membedah setiap tuturan yang diucapkan oleh seorang komedian yang menanggapi kasus KDRT. Tindak tutur merupakan sebuah gejala individu yang bersifat psikologis, artinya ada suatu hal yang ingin penutur sampaikan dan hal itu dapat diterima secara psikologis oleh mitra tuturnya. Menurut Searle (dalam Wijana dan Rohmadi, 2009:21) pada karya (Insani & Sabardila, 2016) tindak perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (perlocutionary force) atau efek bagi yang mendengarnya. contoh:

P1: wah, goblok banget sih elu!

P2: eh apa maksud lu, ngata-ngatain gue goblok, kan ini juga kesalahan lu.

Dalam situasi tersebut terlihat bahwa ada sebuah ujaran yang berakibat kurang baik dari tuturan P1, akibatnya P2 yang mendengar hal itu pun juga ikut marah karena merasa kesal. Menurut Yule (2006:92) dalam (Insani & Sabardila, 2016) sistem klasifikasi terbagi

menjadi beberapa kelompok diantaranya:

- 1) Deklarasi, yaitu jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan.
- 2) Representatif, yaitu jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan.
- 3) Ekspresif, yaitu jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, dan kesengsaraan.
- 4) Direktif, jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi: perintah, pemesanan, pemohonan, dan pemberian saran.
- 5) Komisif, yaitu jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksud oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa: janji, ancaman, dan penolakan ikrar.

Agar dapat menunjang penelitian ini dan menemukan pembaruan penelitian, penulis mencoba untuk melihat kajian terdahulu yang memiliki relevansi. Beberapa kajian terdahulu yang penulis dapati yaitu sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Ardhianti, 2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pragmatik Pada Berita Acara Pemeriksaan (Bap) Kasus Pembunuhan Di Surabaya” ia mencoba menganalisis tindak tutur dan implikatur pada teks yang terdapat di dokumen BAP.

Kedua, hasil penelitian dari (Hajar & Risnawati, 2021), pada penelitiannya yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi Iklan Kecap Abc Pada Media Youtube”. Penelitian yang dilakukannya berfokus pada penelitian tindak tutur ilokusi, yang mana mereka melihat tuturan dari iklan tersebut yang dapat menimbulkan beberapa tindakan penonton iklan tersebut sesuai dengan tuturannya.

Dari kajian terdahulu tersebut ada

beberapa kesamaan dan perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian yang penulis lakukan, persamaan yang ada yaitu penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, teori yang digunakan pun sama yaitu menggunakan teori pragmatik, khususnya pada kajian tindak tutur. Sedangkan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada subjek yang diteliti dan fokus kajian yang dilakukan pada penelitian yang penulis lakukan, penulis mencoba mendeskripsikan bentuk dan makna yang digunakan dalam tuturan tersebut serta bagaimana efek yang ditimbulkan dari tuturan tersebut kepada para netizen.

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan analisis ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang mana nantinya hasil dari analisis ini akan dijelaskan dengan rinci oleh penulis agar pembaca dapat memahami data yang telah dikumpulkan. Adapun metode yang digunakan untuk dapat menganalisisnya yaitu penulis menggunakan metode simak disertai teknik catat, dan mentranskripsikan ujaran yang ada dalam video tersebut. dalam proses pengambilan data penulis tidak ikut campur saat pengujian dilakukan, melainkan pada sumber data penulis hanya menyimak, mentranskripsikan dan mencatat data-data bahasa yang akan diteliti.

Data yang digunakan oleh peneliti dalam analisis ini yaitu berupa tuturan yang diambil dari sumber data penelitian ini yaitu video unggahan reels Ardhit Erwandha di akun instagram miliknya. Adapun beberapa tahapan yang dilakukan untuk menganalisis objek yang dipilih, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menyimak dan mencatat ujaran yang dilontarkan oleh Ardhit dalam video tersebut.
- 2) Memilah dan mengelompokkan data (berupa kata/kalimat) yang termasuk dalam fokus kajian, yaitu bentuk-bentuk tindak tutur perlokusi
- 3) Melihat tanggapan netizen pada kolom komentar di video yang dianalisis sebagai efek dari tuturan Ardhit Erwandha

4) Membuat kesimpulan dari hasil analisis

HASIL PENELITIAN

A. Bentuk dan Makna

Dari hasil analisis yang kami lakukan pada unggahan video Ardhit Erwandha di akun instagramnya tersebut terdapat beberapa bentuk tindak tutur perlokusi sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Pada video tersebut penulis menemukan tiga bentuk tindak tutur perlokusi, di antaranya yaitu sebagai berikut.

1. Representatif

- a) *"kamu itu menikah pakai cincin bukan sabuk smackdown, terus kenapa sampai rumah di chokeslam?"*
- b) *"Sekalipun love languagenya physical touch, itu peluk kalo nampol namanya physical attack".*

Dua data yang didapatkan oleh penulis pada bentuk tindak tutur Representatif diatas merupakan bentuk tindak tutur nasihat sakaligus penekanan.

Pada contoh kalimat yang pertama Ardhit menekankan bahwa menikah itu menggunakan cincin bukan sabuk *smackdown* dan pada contoh yang kedua, Ardhit mengatakan bahwa bentuk *love language* yang *physical touch* itu peluk, bukan nampol.

Bagi sebagian orang perlokusi menasehati ini hanyalah sebuah komedi. Namun, bagi orang-orang yang pernah atau sedang mengalami kdrt akan berfikir dan terbuka pandangannya serta menyadari bahwa yang dikatakan si penutur tersebut memanglah benar. Bahwasanya walaupun kata-kata itu dibalut dengan komedi tetapi memiliki implikatur yang maknanya jelas yaitu pernikahan seharusnya bahagia dan tidak seperti itu (kdrt) karena pernikahan mengikat kita dengan cincin dan janji yang sah disaksikan oleh banyak pihak. Maka dari itu tindak kdrt sama sekali tidak dibenarkan.

2. Direktif

- a) *"Tolong inget! Kalau pasangan kamu suka ngancem, mukul, apalagi baru pacaran! udah tinggalkan aja, amu lebih berharga itu"*
- b) *"Buat yang terlanjur terjebak please langsung aja lapor ke pihak berwajib atau netizen, yang mana aja yang penting cepat di usut"*

- c) *"kalo memang anda mau manyalurkan tenaga, sono berantem lawan Paquito"*
- d) *"kita juga kalo lihat teman kita yang badannya lebam diajak ngobrol, tapi kalo yang lehernya merah-merah itu kayanya emang sengaja"*
- e) *"Asli jangan pilih yang KDRT, lihat Raul Lemos pilihnya KRDT, Krisdayanti"*
- f) *"Pokoknya jangan dah KDRT, prank KDRT juga jangan! Ah, tapi nama mungkin ada yang tega KDRT dijadiin prank?"*

Dari proses analisis, ditemukan enam bentuk tindak tutur yang termasuk perlokusi direktif, yaitu tindak tutur yang disampaikan Ardhit adalah kalimay yang maknanya memerintahkan seseorang untuk melakukan apa yang ia katakana. Dari ke enam data tersebut perintah yang ingin disampaikan oleh Ardhit yaitu diantranya, meninggalkan pasangan yang suka melakukan kekerasan, segera melaporkan kasus yang menimpa korban, bersikap baik terhadap korban kekerasan, dan tidak melakukan KDRT apalagi prank KDRT.

Pada contoh kalimat ke-dua Ardhit menyampaiannya dengan nada rendah, hal tersebut menandakan bahwa apa yang sedang disampaiannya adalah hal yang serius dan sama sekali tidak mengandung komedi. Kata yang dikeluarkan penutur itu memiliki maksud yang jelas bahwa ketika kita sebagai penonton mengalami tindak KDRT hendaknya bercerita kepada orang lain agar korban kdrt tersebut dapat diselamatkan atau paling tidak dilindungi oleh pihak-pihak lain. Makna ini diperkuat dengan nada penutur yang rendah dan terkesan serius berbeda dengan sebelumnya yang bernada dinamis naik turun yang jelas mengandung unsur komedi.

3. Ekspresif

"Buat pelaku kekerasan! Semoga anda sampoa busanya gak abis-abis!"

Pada bentuk perlokusi ekspresif, penulis hanya menemukan satu kalimat yang dilontarkan pada video tersebut. Contoh kalimat diatas yang penulis kutip dari video tersebut termasuk pada bentuk tindak tutur perlokusi ekspresif, khususnya mengarah pada perasaan kesal, hal tersebut terlihat dari nada bicarannya

yang sedikit lebih tegas.

B. Efek Perlokusi

Dari seluruh serangkaian penuturan Ardhit di dalam video tersebut dan dengan gaya penyampaianya, menurut penulis hal ini dapat menciptakan berbagai macam perspektif di masyarakat. Mungkin kebanyakan masyarakat akan menganggap bahwa ini memanglah konten komedi bertema KDRT. Terlihat dari respon netizen yang juga menanggapinya dengan komedi, seperti salah satu netizen yang memiliki akun bernama @dandimanaa yang berkomentar:

“Bang sebenarnya banyak bgt pelaku KDRT sekarang, cuman gak sampe Lebam-Lebam soalnya pakai WON (wind of nature) yaitu salah satu item pendukung dalam permainan mobile legends yang gunanya menahan pukulan fisik dan membuat player kebal dari pukulan fisik)”

atau ada pula netizen yang lebih menangkap dan berspektif bawah video ini di buat sekaligus memiliki maksud menyindir Baim dan Paula, seperti pada komentar @abibayu:

“ah tidak mungkin donggg ditit”

Dan seperti komentar @taticutie_ yaitu:

“Gak mungkin lah orang ngeprank tentang kdrt. masa iya demi konten sampai segitunya”.

Hal ini dikatakannya sebagai penguat sindiran adit terhadap orang yang melakukan prank KDRT dan memperkuat sindiran Ardhit yang ternyata di tangkap cepat oleh netizen. Pada kata-kata tersebut secara tidak langsung ditujukan si penutur kepada dua pasangan youtube yaitu artis Baim Wong dan Paula yang membuat prank KDRT, makna dari kalimat si penutur tersebut adalah berupa teguran dan sindiran, terlebih lagi pada akhir kalimat yaitu *“mana mungkin ada yang tega KDRT dijadiin prank”*. Kalimat ini adalah sindiran terkeras di video yang maknanya adalah kita semestinya tidak seperti itu, memainkan isu yang sedang hangat guna mendapatkan keuntungan pribadi apalagi isu tersebut berhubungan dengan sosial dan mental.

SIMPULAN

Dari keseluruhan analisis di atas dapat kita simpulkan bahwa perlokusi sendiri beragam bentuknya mulai dari nasehat hingga mengandung sindiran. Lalu ketika disebar ke media massa tindak tutur tersebut akan memiliki dampak yaitu menciptakan narasi yang beragam di masyarakat juga. Perspektif masyarakat juga terbentuk berdasarkan pola pikirnya sendiri dan dari siapa ia menerima informasi terkait kasus atau ide pokok yang disampaikan, seperti ulasan kasus di atas yang menimbulkan perlokusi direktif, eksresif, dan deklaratif. Akhirnya memberikan kami sebuah konklusi bahwa suatu tindak tutur dapat berdampak besar sekali akan semua hal, terlebih lagi terhadap manusia yang memiliki peikiran dalam setiap aktifitasnya. Ketika pemikiran itu sudah dapat dipengaruhi atau di kendalikan, maka tidak menutup kemungkinan bahwa orang-orang tersebut juga dapat terpengaruh dan melakukan hal seperti apa yang diinginkan si penutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhianti, M. (2018). ANALISIS PRAGMATIK PADA BERITA ACARA PEMERIKSAAN (BAP) KASUS PEMBUNUHAN DI SURABAYA. *Jurnal Belajar Bahasa*, 167-178.
- Hajar, A. M., & Risnawati, E. (2021). ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI IKLAN KECAP ABC PADA MEDIA YOUTUBE. *Jurnal Sasindo Unpam*, 126-142.
- Insani, E. N., & Sabardila, A. (2016). Tindak tuturperlokusi guru dalam pembelajaran bahasa indonesia kelas XI SMK Negeri 1 Sawit Boyolali. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 176-184.
- Riadi, M. (2020, JULI 5). *Bahasa: Tindak Tutur (Pengertian, Fungsi, dan Jenis-jenis)*. Retrieved NOVEMBER 2, 2022, from KAJIANPUSTAKA.COM: <https://www.kajianpustaka.com/2020/07/tindak-tutur.html?m=1>